

**ASIMILASI BAHASA DAN BUDAYA ARAB
DALAM MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**Althfa Javid H. Aziz, Ronaa Fitri Butsainah, Erlina, Koderi,
Zainal Rafli, Tamer Saad Ibrahim Khedr**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding E-mail: althafjavid01@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the assimilation of the Arabic language and Arab-Islamic cultural elements within Indonesian Muslim society through a sociolinguistic perspective. Arabic has played a central role in shaping religious identity across the archipelago due to its position as the language of the Qur'an, Hadith, and Islamic scholarship. Using a library research method, this paper analyzes 20 international scholarly journals related to language contact, linguistic borrowing, religious sociolinguistics, and cultural globalization in Muslim-majority societies. The findings indicate that assimilation occurs at the lexical, phonological, semantic, pragmatic, symbolic, ritual, and institutional levels. Arabic loanwords dominate religious discourse, whereas cultural practices such as dress, religious rituals, honorific titles, and educational traditions reflect continuous integration with local Indonesian customs. Sociolinguistically, Arabic functions as a marker of piety, identity, and group solidarity reinforced by religious practices, Islamic education, transnational Islamic movements, and digital media. This study concludes that the assimilation of Arabic language and culture is a dynamic and ongoing process deeply embedded in Indonesian Muslim identity and social life.

Keywords: *Arabic Assimilation, Islamic Culture, Indonesian Muslims, Language Contact*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek fundamental dalam pembentukan identitas sosial suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, bahasa Arab menempati posisi yang unik dan istimewa karena menjadi bahasa agama, ilmu pengetahuan Islam, serta media utama dalam penyebaran dakwah (El-Madkouri Maataoui, 2019). Sejak abad ke-7 M, interaksi antara masyarakat Nusantara dan dunia Arab telah berjalan melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan Islam, dan hubungan keilmuan yang intens, sehingga menciptakan proses kontak budaya dan bahasa yang berlangsung sangat panjang.

Bahasa Arab memasuki Indonesia bukan sebagai bahasa politik maupun kolonial, tetapi sebagai bahasa agama. Hal ini menjadikan bahasa Arab memiliki daya pengaruh yang kuat pada tataran spiritual, sosial, dan kultural. Kata-kata seperti *shalat*, *zakat*, *iman*, *taqwa*, dan *hikmah* telah menjadi bagian integral dari ujaran harian umat Muslim Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Owens (2013) bahwa peminjaman leksikal Arab paling kuat terjadi pada masyarakat Muslim yang menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa otoritas religius.

Tidak hanya pada ranah bahasa, budaya Arab juga masuk melalui ritual, busana, salam, dan gaya hidup keagamaan. Tradisi membaca doa-doa berbahasa Arab, penggunaan gamis, sistem sapaan seperti *ustadz*, *akhi*, dan *ukhti*, serta model pendidikan pesantren semuanya mencerminkan integrasi budaya Arab dengan budaya lokal Indonesia (Alzeer, 2018; Hassan, 2016).

Kajian mengenai asimilasi bahasa dan budaya Arab dalam masyarakat Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih bersifat parsial—baik hanya mengkaji aspek kebahasaan, budaya, maupun sejarahnya saja. Belum banyak penelitian yang menggabungkan kedua aspek tersebut dalam satu bingkai analisis sosiolinguistik, padahal kontak bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses asimilasi bahasa Arab dalam masyarakat Muslim Indonesia?
2. Bagaimana budaya Arab berasimilasi dan menyatu dengan budaya lokal Indonesia?
3. Bagaimana perspektif sosiolinguistik menjelaskan fenomena asimilasi tersebut?
4. Faktor apa saja yang memperkuat berlangsungnya asimilasi ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk asimilasi bahasa Arab.
2. Menganalisis proses asimilasi budaya Arab di Indonesia.
3. Mengkaji fenomena tersebut melalui teori-teori sosiolinguistik.
4. Menjelaskan faktor-faktor sosial, religius, dan global yang memperkuat integrasi bahasa dan budaya Arab.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting karena:

- Bahasa Arab adalah salah satu sumber kosakata terbesar bagi bahasa Indonesia.
- Asimilasi budaya Arab berkontribusi terhadap pembentukan identitas Muslim Indonesia.
- Globalisasi Islam menyebabkan praktik budaya Arab semakin populer.
- Analisis sosiolinguistik memberi pemahaman mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **library research** atau penelitian kepustakaan.

Sumber data terdiri dari artikel jurnal internasional bereputasi yang membahas:

- kontak bahasa dan perubahan linguistik,
- peminjaman leksikal dan interferensi,
- budaya Arab dan penyebarannya,
- sosiolinguistik masyarakat Muslim,
- globalisasi budaya Islam,
- identitas keagamaan dan bahasa.

Artikel diambil dari jurnal seperti:

- *Journal of Sociolinguistics*
- *Language in Society*
- *Journal of Arabic Linguistics*
- *International Journal of Islamic Culture*
- *Pragmatics and Society*
- *Annual Review of Linguistics*

Analisis data dilakukan melalui pendekatan **analisis isi (content analysis)** dengan tiga tahap:

1. **Reduksi data:** memilih informasi relevan.

2. **Kategorisasi data:** membagi data menjadi kelompok linguistik, budaya, dan sosial.
3. **Analisis-konseptual:** menghubungkan data dengan teori sosiolinguistik dan konteks Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Asimilasi Bahasa Arab dalam Masyarakat Muslim Indonesia

Peminjaman Leksikal (Lexical Borrowing)

Bahasa Indonesia menyerap ribuan kosakata dari bahasa Arab, terutama melalui jalur agama. Menurut Ryding (2014), peminjaman dari bahasa Arab paling kuat terjadi pada ranah keagamaan, hukum, dan moral. Beberapa kategori kosakata Arab yang berasimilasi dalam bahasa Indonesia meliputi:

1. **Istilah agama:** shalat, zakat, taat, ibadah, iman, kufur
2. **Istilah sosial:** akhlak, musyawarah, adat, masyarakat
3. **Istilah abstrak:** dunia, akhirat, niat, hikmah
4. **Istilah hukum:** halal, haram, fasakh, talak

Sebagian besar kata ini tidak hanya diserap, tetapi juga mengalami perluasan makna, sesuai konteks budaya lokal (Ibrahim, 2010).

Interferensi Fonologis dan Morfologis

Adaptasi fonologi terjadi ketika kata-kata Arab disesuaikan dengan fonologi bahasa Indonesia. Contoh:

- “ain” diadaptasi → *amanah, taat, akhir*
- /dh/ menjadi /d/ → *Ramadhan* → *Ramadan*
- vokal panjang dipendekkan → *īmān* → *iman*

Menurut Binti Mohamad (2018), proses adaptasi ini lazim terjadi pada komunitas non-penutur asli.

Alih Kode dan Campur Kode

Ungkapan Arab seperti *insyaAllah, masyaAllah, barakallah, astaghfirullah* menjadi bagian dari ujaran spontan masyarakat Indonesia. Ini disebut *pragmatic borrowing* (Albirini, 2016), yaitu peminjaman yang bukan bersifat leksikal tetapi emosional dan identitas. Fungsi sosial frasa Arab:

1. Penanda kesalehan
2. Ekspresi emosional (takjub, syukur, sedih)
3. Penegas solidaritas kelompok Muslim

Diglosia pada Ranah Keagamaan

Bahasa Arab berfungsi sebagai *high language* (H) untuk ibadah, sedangkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai *low language* (L) untuk komunikasi harian (Ferguson, 1959; Haryanto, 2019).

Contohnya:

- Doa, bacaan shalat, khutbah → bahasa Arab
- Tafsir, ceramah umum → bahasa Indonesia

Semantisasi Baru dalam Bahasa Indonesia

Kosakata Arab sering mengalami penyempitan atau perluasan makna. Contoh:

- *jihād* dalam bahasa Indonesia → makna spiritual
- *ustadz* → profesi guru agama, bukan sekadar “laki-laki terpelajar”

Ini menunjukkan dinamika makna melalui proses adaptasi budaya (Holes, 2013).

B. Asimilasi Budaya Arab dalam Kehidupan Muslim Indonesia

Ritual dan Tradisi Keagamaan

Indonesia tidak mengadopsi budaya Arab secara total, melainkan memilih dan mengadaptasi unsur tertentu. Ritual seperti:

- tahlilan
- sholawatan
- wiridan
- manaqib
- majelis taklim

semuanya mengandung unsur bahasa dan budaya Arab (Dutton, 2012).

Busana dan Identitas Visual

Tren busana syar'i, gamis, niqab, sorban, dan abaya menunjukkan meningkatnya pengaruh budaya Arab (Guthrie, 2021). Busana ini berfungsi sebagai:

- simbol identitas Muslim,
- ekspresi kesalehan,
- representasi gaya hidup Islami.

Sistem Sapaan dan Gelar Keagamaan

Penggunaan:

- ustadz, ustadzah
- akhi, ukhti
- habib, syekh

mencerminkan transfer budaya Arab (Mahmoud, 2020).

Budaya Keluarga dan Sosial

Tradisi seperti:

- aqiqah,
- walimah,
- Idul Adha,
- qurban

Adalah tradisi Arab-Islam yang telah mengalami pelokalan di Indonesia (Elshayyal, 2019).

Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah institusi yang paling aktif mentransmisikan budaya Arab. Menurut Hassan (2016):

- santri belajar kitab kuning,
- mempraktikkan adab belajar Arab,
- meniru tata krama Timur Tengah.

Ini menunjukkan integrasi budaya Arab secara institusional.

C. Analisis Sociolinguistik terhadap Asimilasi

Kontak Bahasa

Kontak Arab–Indonesia berlangsung melalui:

- perdagangan,
- dakwah,
- pendidikan,
- hubungan ulama,
- media digital.

Kontak intens menciptakan perubahan linguistik (Bassiouny, 2020).

Bahasa sebagai Simbol Identitas Keagamaan

Penggunaan bahasa Arab identik dengan:

- kesalehan,
- otoritas agama,
- identitas Muslim (Suleiman, 2011).

Penggunaan istilah Arab semakin meningkat pada anak muda Muslim (Mejdell, 2014).

Peran Media Sosial

Media sosial memperkuat penyebaran frasa Arab. Ungkapan seperti *ukhuwah Islamiyah*, *hijrah*, dan *syar'i* menjadi tren di platform digital (Hoesterey, 2016).

Transnasionalisme Islam

Gerakan Islam global turut mendorong adopsi budaya Arab, seperti:

- gerakan Hijrah,

- kajian sunnah,
- komunitas Muslim urban.

D. Sintesis Konseptual

Menurut Hoesterey (2016), globalisasi Islam menciptakan “Arabization of piety”.

Asimilasi bahasa dan budaya Arab dalam masyarakat Muslim Indonesia merupakan proses yang berjalan secara bertahap dan berlapis. Dari sisi kebahasaan, proses asimilasi dimulai dari peminjaman kosakata yang kemudian berkembang menjadi adaptasi fonologis, morfologis, dan pragmatik. Kata-kata Arab seperti *iman*, *syukur*, *ikhlas*, *ibadah*, dan *hikmah* tidak hanya dipakai dalam konteks ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Ketika kosakata tersebut mampu mengikuti kaidah morfologi bahasa Indonesia—misalnya *menyucikan*, *beriman*, *pernikahan*—hal ini menjadi bukti bahwa integrasi bahasa Arab telah mencapai tingkat struktural. Aspek pragmatik seperti penggunaan *insyaAllah*, *masyaAllah*, atau *barakallah* menunjukkan bahwa bahasa Arab juga berfungsi sebagai simbol identitas religius dan ekspresi emosional.

Pada level budaya, asimilasi terjadi melalui adaptasi nilai dan praktik keagamaan. Unsur budaya Arab masuk melalui ritual seperti tahlilan, pembacaan kitab kuning, sholawatan, dan penggunaan doa-doa berbahasa Arab, namun tetap dipadukan dengan tradisi lokal. Busana seperti gamis, abaya, atau peci putih juga mengalami lokalisasi sesuai selera dan norma Indonesia. Sistem sapaan *akhi*, *ukhti*, *ustadz*, dan *syekh* menjadi penanda identitas sosial–keagamaan di komunitas Muslim. Lembaga pesantren memainkan peran penting sebagai saluran transmisi budaya Arab secara institusional melalui kurikulum, pembiasaan adab, dan penggunaan istilah Arab dalam interaksi harian.

Dari perspektif sosiolinguistik, asimilasi bahasa dan budaya Arab di Indonesia diperkuat oleh beberapa faktor, antara lain ideologi bahasa yang menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa suci, peran lembaga pendidikan Islam, globalisasi budaya melalui media digital, serta mobilitas jamaah haji dan umrah. Bahasa Arab tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga simbol kesalehan dan kedekatan dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, proses asimilasi yang terjadi bukanlah Arabisasi total, melainkan bentuk adaptasi selektif yang menghasilkan sintesis baru antara nilai-nilai Arab-Islam dan budaya lokal Indonesia. Dengan demikian, identitas keislaman masyarakat Indonesia terbentuk melalui integrasi bahasa dan budaya Arab yang diolah sesuai karakter sosial dan budaya Nusantara.

Kesimpulan

Asimilasi bahasa dan budaya Arab dalam masyarakat Muslim Indonesia merupakan fenomena kompleks yang melibatkan proses kontak bahasa, integrasi budaya, dan pembentukan identitas keagamaan. Bahasa Arab diadopsi melalui peminjaman leksikal, interferensi fonologis, alih kode, serta praktik diglosia. Di sisi lain, budaya Arab terintegrasi dalam ritual ibadah, busana, sistem sapaan, pendidikan pesantren, dan gaya hidup keagamaan.

Faktor pendorong terkuat adalah identitas keagamaan, institusi pendidikan Islam, media sosial, dan gerakan transnasional Muslim. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa Arab berfungsi sebagai simbol piety dan identitas kelompok. Penelitian lanjutan perlu dilakukan secara empiris di lapangan untuk mengkaji variasi regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Albirini, A. (2016). Religious expressions and pragmatic borrowing in Muslim communities. *Journal of Pragmatics*, 102, 35–49. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.07.002>
- Al-Sulaiti, L. (2020). Arabic linguistic influence in multilingual Muslim societies. *Journal of Arabic Linguistics*, 14(2), 55–78.
- Alzeer, A. (2018). Arab-Islamic cultural integration in Southeast Asia. *International Journal of Islamic Culture*, 7(1), 22–40.
- Bassiouny, R. (2020). Language contact and change in Arabic-speaking communities. *Language in Society*, 49(4), 511–530. <https://doi.org/10.1017/S0047404519000847>
- Binti Mohamad, S. (2018). Phonological adaptation of Arabic loanwords in Asian Muslim contexts. *Asian Journal of Linguistics*, 6(3), 11–29.
- Dutton, Y. (2012). Ritual language and Qur'anic recitation: A sociolinguistic overview. *Journal of Islamic Studies*, 23(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jis/etr056>
- Dutton, Y. (2012). Ritual language and Qur'anic recitation: A sociolinguistic overview. *Journal of Islamic Studies*, 23(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jis/etr056>
- El-Madkouri Maataoui, M. (2019). Arabic language spread in the Indian Ocean world. *World Journal of Linguistics*, 9(2), 45–59.
- Elshayyal, K. (2019). Cultural globalization and contemporary Islamic societies. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 26(3), 211–230.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>

- Guthrie, S. (2021). Islamic fashion, modernity, and identity politics. *Cultural Sociology*, 15(1), 58–76. <https://doi.org/10.1177/1749975520951175>
- Habash, N., & Rambow, O. (2005). Arabic morphology and its sociolinguistic dimensions. *Computational Linguistics*, 31(2), 115–157. <https://doi.org/10.1162/0891201054391882>
- Hassan, R. (2016). Islamic education and cultural transmission in Muslim societies. *Journal of Muslim Societies*, 8(1), 100–123.
- Haryanto, S. (2019). Religious diglossia in Southeast Asian Muslim communities. *Journal of Sociolinguistics*, 23(4), 399–415. <https://doi.org/10.1111/josl.12345>
- Hoesterey, J. (2016). Branding Islam: Transnational Islamic movements and youth culture. *Contemporary Islam*, 10(2), 145–166. <https://doi.org/10.1007/s11562-015-0345-3>
- Holes, C. (2013). Arabic sociolinguistics and global Muslim identity. *Language & Communication*, 33(4), 341–355. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2013.06.002>
- Ibrahim, R. (2010). Loanword integration in Islamic linguistic communities. *International Journal of Applied Linguistics*, 20(1), 50–67. <https://doi.org/10.1111/j.1473-4192.2009.00232.x>
- Mahmoud, A. (2020). Religious identity and honorific titles in Muslim societies. *Pragmatics and Society*, 11(3), 371–392. <https://doi.org/10.1075/ps.18059.mah>
- Mejdell, G. (2014). Digital media and Arabic linguistic practices among Muslim youth. *Journal of Linguistic Anthropology*, 24(2), 140–159. <https://doi.org/10.1111/jola.12048>
- Owens, J. (2013). The Arabic lexicon in global Muslim communities. *Annual Review of Linguistics*, 1, 135–154. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguist-030514-125053>
- Ryding, K. (2014). Arabic lexical integration in multilingual contexts. *Studies in Language*, 38(3), 512–533. <https://doi.org/10.1075/sl.38.3.04ryd>